

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Hal ini berarti bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari aspek sosial dari suatu bahasa, termasuk di dalamnya bagaimana menggunakan norma-norma dari bahasa yang berbeda-beda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain (dalam hubungannya seperti aksen, dialek, dan tata bahasa), dan cara dimana sikap mempengaruhi persepsi dari karakteristik dan kemampuan penutur.

Sociolinguistik berarti pula sebagai bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa tersebut dalam masyarakat. Penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat sangat beragam. Keragaman tersebut dipengaruhi oleh variasi dan kompleksnya sebuah masyarakat. Dengan kata lain, semakin beragam sebuah masyarakat, maka bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut semakin beragam pula. Keragaman dalam masyarakat berupa beragamnya latar belakang dari penutur, beragamnya kondisi dan situasi saat bahasa itu digunakan, beragamnya lawan bicara, beragam suku, budaya dan lain-lain. Karena fenomena inilah kemudian

sosiolinguistik juga berarti kajian tentang bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (Chaer, 1995:6).

Trask dalam buku *Key Concept and Linguistic* mendeskripsikan sociolinguistic sebagai berikut:

“Sociolinguistics may be usefully defined as the study of variation in language, or more precisely of variation within speech communities, since the purely geographical aspects of variation had been studied for generations by the students of dialect geography, the study of regional dialects” (Trask, 1999:283).

Dalam hal ini, sosiolinguistik lebih tertarik dalam menjelaskan kenapa kita berkomunikasi secara berbeda dalam situasi sosial sehingga terciptalah suatu perbincangan, logat khusus serta dialek yang secara spontanitas muncul saat percakapan terjadi. Setiap bahasa memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia. Namun dalam ilmu sosiolinguistik, bahasa dikaji dan dikenali fungsinya serta dipelajari mengapa bahasa dapat digunakan sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan.

Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Menurut Trask (1999:54), *“The subdiscipline of linguistics that treats the social aspects of language is called sociolinguistics.”* Hal ini berarti bahwa disiplin ilmu bahasa yang mempelajari aspek sosial dari bahasa disebut sosiolinguistik.

Hampir sama dengan pendapat di atas, Hudson menjelaskan “*sociolinguistics is study of the relationship between language use and structure of society*”, (1980:20). Maksud dari pengertian tersebut bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa yang digunakan dan struktur dalam masyarakat. Bahasa memiliki penggunaan yang berbeda tergantung dari situasi saat pembicara dan lawan bicara berada pada suatu tempat, keadaan, dan situasi tertentu dan bergantung pada struktur sosial yang dihadapi oleh penuturnya ketika sedang berkomunikasi apakah bahasa formal, tidak formal, halus, ataupun kasar.

Sedangkan Collins (1997:30), menyatakan “*Clearly sociolinguistics studies in multilingual communities must include “code-switching”, “code-mixing”, and the use of “mixed codes”*”. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa dengan jelas sosiolinguistik mempelajari suatu komunitas yang beranekaragam dengan bahasa yang di dalamnya terdapat alih kode, campur kode, dan bahkan penggunaan dari campuran kode-kode.

Menurut Fishman (1972:4), “*Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact.*”

Pendapat di atas mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena dari

ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat.

Dari beberapa pengertian sosiolinguistik tersebut di atas, pada prinsipnya sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa dikaitkan dengan kehidupan manusia dalam masyarakat (Hudson, 1980:22-23). Dalam hal ini bahasa akan ditemukan beragam sesuai dengan keragaman dalam suatu masyarakat, dengan demikian keragaman sosial berpengaruh terhadap beragamnya suatu bahasa.

Setiap bidang ilmu yang dipelajari pasti memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Sosiolinguistik tentu juga memiliki banyak manfaat, mengingat ilmu ini mempelajari tentang bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Sosiolinguistik menjelaskan tentang aturan-aturan berbahasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahasa mana yang akan kita gunakan pada kondisi atau situasi tertentu.

Selain manfaat dalam kehidupan praktis sehari-hari, sosiolinguistik juga bermanfaat dalam dunia pendidikan terutama kebahasaan. Pengetahuan kita terhadap kosa kata, kelompok kata, jenis kata, dan lain-lain. Tidak akan sempurna jika kita tidak mengetahui bagaimana kata-kata disusun untuk dapat dipergunakan dalam kehidupan, khususnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, sosiolinguistik penting artinya dalam upaya memahami orang lain sehingga tidak

menimbulkan salah persepsi. Selain itu, gagasan yang dimaksudkan untuk disampaikan pun akan lebih mudah apabila kita benar-benar memahami bagaimana kebahasaan dalam kehidupan sosial.

Penelitian sosiolinguistik pertama yang berlangsung di California, Los Angeles (1964), yang dilakukan oleh Jonathan Sell dari Universitas California mengatakan bahwa ada tujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik. Ketujuh dimensi tersebut muncul berkaitan dengan adanya fenomena penggunaan suatu bahasa yang sarat dengan latar belakang penutur, pendengar dan keadaan saat bahasa tersebut digunakan. Ketujuh dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Identitas sosial penutur.** Dalam hal ini, kita dapat melihat identitas penutur setelah mengetahui siapakah si penutur dan bagaimana hubungannya dengan pendengar. Misalnya kita sudah mengetahui bahwa penutur adalah seorang pengacara, kita selanjutnya perlu mengetahui dengan siapa dia bertutur dan hubungannya sebagai apa. Apakah si pengacara bertutur dengan hakim, terdakwa, istri, anak maupun sahabatnya. Identitas penutur akan menyebabkan perbedaan bahasa yang digunakan.
- b. **Identitas sosial pendengar.** Identitas ini dapat berupa pengemis, keluarga, guru, murid, dokter, dan lain-lain. Saat kita bertutur dengan mertua akan terasa berbeda dengan kita bertutur dengan anak atau murid kita. Identitas pendengar yang hanya

satu orang atau banyak orang ternyata dapat berpengaruh terhadap kode tutur yang digunakan.

c. **Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi.** Pilihan kode dan gaya dalam bertutur akan sangat berbeda tergantung di mana peristiwa tutur terjadi. Bahasa yang penutur gunakan di lapangan bola tentu berbeda dengan saat kita berada di masjid atau istana Negara.

d. **Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial tersebut, pada masa tertentu maupun yang tak terbatas.** Misalnya bahasa yang digunakan pada satu media yang sekarang sudah tidak digunakan lagi, atau adanya beberapa penutur yang berasal dari kelas sosial tertentu dalam masyarakat.

e. **Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk perilaku ujaran.** Jika kita berasal dari suatu kalangan sosial menengah keatas, tentu kita memiliki standar tidak tertulis dalam menilai orang lain. Berdasarkan penilaian itu tentu akan berpengaruh terhadap bahasa atau penuturan yang digunakan

f. **Tingkatan variasi atau linguistik, artinya bahwa sehubungan dengan beragamnya suatu masyarakat, maka alat komunikasi berupa kode-kode juga akan bervariasi.** Variasi bahasa tersebut juga akan memiliki fungsi sosial masing-masing. Misalnya jika kita berada di sebuah komunitas dengan dialek tertentu, tentu

kita akan mencoba menyesuaikan sehingga fungsi sosial kita muncul melalui bahasa yang kita pergunakan.

g. Penerapan praktis dan penelitian. Dimensi ini perlu diketengahkan, mengingat bahasa akan selalu dinamis seiring dengan perubahan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Misalnya kita perlu meneliti konflik suatu daerah yang dipicu oleh perbedaan bahasa atau adanya pembakuan yang perlu kita pelajari dalam pelajaran di sekolah.

Ke tujuh dimensi tersebut di atas adalah tolak ukur dari sebuah penelitian sosiolinguistik yang bisa dianggap ideal. Hal ini disebabkan karena dimensi-dimensi tersebut merupakan inti dari suatu kajian tentang sosiolinguistik.

2.2 Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan atau dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan sebutan *bilingualism*, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa asing atau bahasa pertama dan bahasa kedua. Dengan memiliki kemampuan *bilingualism*, penutur dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang berbeda dalam satu situasi atas satu keadaan.

Menurut Trask (1999:30), "*Bilingualism is the ability of people to speak two languages in one or particular situation, time, and occupation. An individual use of*

two languages suppose the existence of two different language communities” berarti bahwa kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan individu dari dua bahasa menunjukkan adanya dua komunitas bahasa yang berbeda.

Telah diketahui bahwa secara harfiah kedwibahasaan merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Di bawah ini adalah pendapat-pendapat atau definisi tentang kedwibahasaan yang didefinisikan sebagai berikut:

<http://16arief.wordpress.com/2010/11/15pengertian-bilingualismkedwibahasaan/>

1. MacKey (1956:155)

Kedwibahasaan adalah pemakaian yang bergantian dari dua bahasa. Merumuskan kedwibahasaan sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang (*the alternative use of two or more languages by the same individual*). Perluasan pendapat ini dikemukakan dengan adanya tingkatan kedwibahasaan dilihat dari segi penguasaan unsure gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

2. Bloomfield (1988:1)

“it is ability to use two languages equally well by a speaker as a native speaker mastering his language”.

Kedwibahasaan merupakan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Merumuskan kedwibahasaan sebagai penguasaan yang

sama baiknya atas dua bahasa atau *native like control of two languages*. Penguasaan dua bahasa dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti penutur asli sangatlah sulit diukur.

3. Haugen (1968:10)

Kedwibahasaan adalah mengetahui dua bahasa. Jika diuraikan secara lebih umum maka pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

Mengemukakan kedwibahasaan dengan tahu dua bahasa (*knowledge of two languages*), cukup mengetahui dua bahasa secara pasif atau *understanding without speaking*.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa yang berbeda atau lebih oleh dwibahasawan atau masyarakat dwibahasa secara bergantian. Pengertian kedwibahasaan, diambil dari berbagai definisi para ahli linguistik dan sosiolinguistik yaitu pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif oleh seorang individu atau oleh masyarakat. Dapat pula kita lihat bahwa kedwibahasaan hanya ditekankan pada penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang mereka alami.

2.3 Kode

Masyarakat Indonesia pada umumnya pada saat ini dipastikan mampu menguasai dua bahasa atau lebih. Walaupun bahasa yang dikuasai adalah berupa bahasa daerah, bahasa nasional, ataupun bahasa asing baik secara aktif maupun pasif. Dalam suatu komunikasi silang atau komunikasi dua arah dan komunikasi satu arah, seorang penutur dua bahasa akan sering mengucapkan dua bahasa yang dikuasainya secara bergantian baik sengaja maupun tidak sengaja. Fenomena ini bisa disebut sebagai gejala alih kode (*code switching*) atau campur kode (*code mixing*).

“Code is a term which is used instead of language, speech variety or dialect. It is sometimes considered to be a more neutral term than the others. People also use “code” when they want to stress the uses of a language or language variety in a particular community.” (Fromkin et. al (1993:42).

Kridalaksana mendefinisikan kode sebagai sebuah sistem bahasa dalam masyarakat, lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu dan variasi tertentu dalam bahasa (Kridalaksana, 1993:27). Sepuluh tahun berselang, Wardaugh (1992:82), memberikan pengertian mengenai kode yaitu *“Code can be used to refer to any kind of system that two or more people employ for communication.”* Diartikan bahwa kode digunakan oleh dua orang atau lebih dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud. Jadi kode mengacu pada sistem bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem dan variasi bahasa dalam suatu masyarakat dalam berkomunikasi yaitu seperti gaya cerita dan gaya percakapan yang akan menghasilkan kode-kode yang berbeda. Istilah kode di pakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian ragam dan gaya di rangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan variasi kegunaan atau *register* (bahasa pidato, bahasa lawak). Semakin kompleks pemakaian bahasa akan semakin banyak pula kode yang dimilikinya (Soepomo, 1976:3).

2.4 Alih Kode

Alih kode atau dalam bahasa Inggris lebih dikenal sebagai *code switching* termasuk ke dalam salah satu kajian dari sociolinguistik. Alih kode adalah pemahaman lanjutan dari pengertian kode. Menurut Soepomo (1976:6), alih kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, ras dan keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi tidak formal. Namun alih kode bisa terjadi karena keterbatasan

bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa asing yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Sehingga ciri yang menonjol dalam alih kode adalah ketidak adaan kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang di pakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain atau bahasa asing.

Amuda (1989:12), mengungkapkan bahwa alih kode terbagi menjadi dua dan memiliki beberapa wujud serta latar belakang terjadinya alih kode, yaitu:

1. alih kode ke dalam (*innercode-switching*). Alih kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya
2. alih kode ke luar (*outer code-switching*). Alih kode yang berasal dari bahasa asing.

Latar belakang terjadinya alih kode digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. sikap (*attitudunal type*). Latar belakang sikap penutur, dan
2. kebahasaan (*linguistic type*). Latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan peranan, ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Dengan demikian alih kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa.

Beberapa wujud alih kode dapat dilihat dari,

1. penyisipan kata,
2. penyisipan frasa,
3. penyisipan klausa,
4. penyisipan kalimat,
5. penyisipan ungkapan atau idiom, dan
6. penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

Di dalam suatu keadaan berbahasa, bilamana seseorang mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa, maka dalam keadaan itu sang penutur memiliki pengetahuan lebih tentang kosakata bahasa asing lain dan sifatnya cenderung santai atau informal. Di Indonesia alih kode ini seringkali terdapat dalam suatu keadaan berbincang-bincang yang dalam percakapannya seringkali tersisip alih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa asing begitu pun sebaliknya. Jika seseorang itu katakanlah “terpelajar”, maka kita dapat melihat alih kode antara bahasa Indonesia (atau bahasa daerah) dengan bahasa asing (Pateda, 1990:86).

Selanjutnya McCarthy (1991), menjelaskan bahwa ciri yang menonjol dalam alih kode ialah situasi *informal*. Dalam situasi berbahasa yang *formal*, jarang terdapat alih kode. Kalaupun terdapat alih kode dalam keadaan demikian, hal itu disebabkan karena tidak ada istilah atau ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai. Sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alih kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya, penutur mempunyai latar belakang sosial tertentu yang cenderung memilih bentuk alih kode untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu.

2.5 Jenis Alih Kode

Menurut Poplack (1980), alih kode terdiri dari tiga jenis yaitu, *tag switching*, *intersentensial*, dan *intrasentensial*.

2.5.1 Tag Switching

Tag switching adalah jenis alih kode pertama yang tergolong dalam satuan elemen bebas yang terdapat dalam bahasa pada sebuah kalimat pertanyaan atau pernyataan yang biasanya terletak di awal atau akhir kalimat.

Romaine (1989:77), menyatakan “*this switch can be inserted anywhere, which do not have too many syntactic limits and the switching use tags in one language, with rest of utterance in other language*”. Ditambahkan oleh pernyataan Holmes (2001:35) yaitu “*tag switching is sometimes called emblematic switching where the switch is simply an interjection, sentence filler in other language that serves as an ethnic identity marker*”. Seperti yang diungkapkan Holmes dalam

pernyataannya bahwa *tag* merupakan salah satu unsur yang tergolong ke dalam *interjection*.

Definisi *interjection* yang dikutip dari <http://english-learners.com/tag/common-interjections> yaitu, “*An interjection is a part of speech that usually has no grammatical connection with the rest of the sentence and simply expresses emotion on the part of the speaker, although most interjections have clear definition*”. Dengan kata lain, *Interjection* adalah kata seru atau suatu bunyi seru yang ditambahkan ke dalam kalimat untuk menunjukkan perasaan atau emosi yang kuat seperti kegembiraan, kesedihan, keterkejutan, persetujuan, keheranan, dan sebagainya. Salah satu contoh *interjection* yang masuk ke dalam kategori *tag switching* seperti *Wow!, OY!, D'oh!, hello! Hi!, bye!, Oh!*.

Selain *interjection*, terdapat *sentence filler* yang juga termasuk ke dalam jenis *tag switching*. Dikutip dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Filler_\(linguistics\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Filler_(linguistics)), “*a sentence filler is a sound or word that is spoken in conversation by one participant to signal to others that he/she has paused to think but is not yet finished speaking*”. Dengan kata lain, *sentence filler* berfungsi sebagai pengisi kekosongan saat seseorang berbicara. Pembicara dapat mengucapkan sebuah *sentence filler* kapanpun saat mereka ingin mengatakannya namun terutama *sentence filler* muncul saat kata atau kalimat berikutnya lupa untuk diucapkan. Seperti halnya *interjection*, *sentence filler* sama sekali tidak memiliki unsur leksikal atau gramatikal secara semantis. Maka jika

terdapat *sentence filler* dalam sebuah percakapan, sebenarnya tidak memiliki makna apapun pada makna tersebut. *Sentence filler* cenderung digunakan dalam bahasa lisan karena termasuk ke dalam tingkat bahasa *low level* atau tidak formal. Contoh kata atau ujaran yang tergolong ke dalam *sentence filler* yaitu *like, you know, well, actually, basically, dan literally*.

Menurut Poplack (1980), *tag switching* banyak ditemukan juga dalam bentuk *discourse markers*. Pengertian *discourse markers* menurut Redeker (1991:1168), adalah “*discourse markers are linguistic expressions used to signal the relation of an utterance to its immediate context, with the primary function of bringing to the listener’s attention a particular kind of linkage*”. Sama seperti *sentence filler*, *discourse maker* hanya berfungsi untuk menghantar arah pembicaraan yang akan dituju tanpa memiliki arti atau makna apapun. Salah satu contoh *tag switching* yang termasuk ke dalam *discourse markers* adalah *you know, I mean, by the way, hi, okay, dan lain-lain*. Wardaugh (1992) dan Holmes (2001), memberikan contoh sebagai berikut:

- (1) ‘*The Proceeding went smoothly, ba?*’ (Tagalog)
(Prosesnya berjalan lancar, ya kan?)
- (2) Engari, *now we turn to more important matters*. (Maori)
(Jadi (*so*), sekarang kita beralih ke masalah yang lebih penting.)

2.5.2 Intrasentensial Switching

Jenis yang kedua yaitu *Intrasentensial switching*. Menurut Appel & Muysken (1987:118), “*Intrasentensial switching occurs within a sentence or a clause*”.

Romaine (1989:79) menambahkan bahwa “*this type of switching requires greater fluency in both languages*”. Dengan kata lain, *intrasentensial switching* bisa terjadi karena kefasihan seseorang dalam menguasai lebih dari satu bahasa karena wujudnya tersisip di dalam kalimat bahasa kesatu yang biasanya ditemukan dalam bentuk kata atau frasa.

Seperti yang dinyatakan oleh Romaine (1989:96), “*intrasentensial switching could be thought of as requiring greater fluency in both languages than tag switching since major portions of the utterance must conform to the rules of both languages*”.

Di sisi lain, Poplack (1980), menjelaskan “*intrasentensial switching might serve to emphasize a point made in the other language*”. Berikut beberapa contoh

intrasentensial switching yang dikutip dari beberapa sumber, sebagai berikut:

(1) ‘*This morning I hantar my baby tu dekat babysitter tu lah,*’ (Romaine, 1989)

(Pagi ini saya mengantar bayi saya untuk diberikan kepada *babysitter*).

(2) ‘*Sometimes I start a sentenve in English y termino en Espanol.*’

(Poplack, 1980)

(Terkadang saya mengawali sebuah kalimat dalam bahasa Inggris dan mengakhirinya dengan bahasa Spanyol.)

2.5.3 Intersentensial Switching

Jenis alih kode yang terakhir adalah *Intersentensial switching*. Menurut Poplack (1980), “*this is the most complex type of code switching because the speaker has to control two linguistic system simultaneously.*” Pendapat lainnya mengenai *intrasentensial switching* adalah,

“*Intersentensial switching is the alternation in a single discourse between two languages, where the switching occurs after a sentence in the first language has been completed and the next sentence starts with a new language or in the other hand means that Intersentensial code switching occurs between a different number of sentences*” (Appel & Muysken, 1987:118).

Baker (2006:46), dalam studinya di Stockwell pada tahun 2002 mendeskripsikan contoh dari *intersentensial switching*, sebagai berikut:

- (1) *We are going to Nicki's house at nine and maybe to the Bomb afterward.*
(*short pause*). Kristina bleibt allerdings zu hause sie muss noch arbeiten.
- (2) *I'll tell you exactly when I have to leave, at ten o'clock.* Y son las nueve y cuarto. ("And it's nine fifteen.")

Poplack (1980), menambahkan “*intersentensial switching was practiced by the most balanced bilinguals only*”. Dengan kata lain, *Intersentensial switching* adalah jenis yang paling jarang digunakan karena dibutuhkan keluwesan bagi pembicara untuk dapat berbicara dalam dua bahasa sekaligus dalam bentuk yang lebih kompleks yaitu dalam bentuk klausa atau kalimat.

2.6 Faktor Penyebab Penggunaan Alih kode

Dalam proses terjadinya, alih kode terjadi karena penutur kurang begitu menguasai kedua bahasa yang dimilikinya secara baik.

“Code switching suggests the speaker is mixing up the code indiscriminately or perhaps because of incompetence, whereas the switches are very well-motivated in relation to the symbolic or social meaning of the two codes” (Trask, 1992:50).

Alih kode sebenarnya adalah suatu keadaan bahasa dimana orang mencampur dua atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindakan berbahasa tanpa ada suatu tuntutan untuk melakukan pencampuran. Dengan kata lain alih kode terjadi karena kebiasaan seorang penutur dalam mencampur dua atau lebih ragam bahasa dalam situasi informal. Menurut Nababan (1992:24), alih kode terjadi dalam situasi *informal* atau tidak resmi. Namun jika dalam situasi *formal* masih muncul alih kode, hal ini dimungkinkan karena tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat, atau bahkan mungkin dalam hal tertentu penutur ingin memamerkan “kedudukannya” atau “keterpelajarannya” (Chaer, 1990:32).

Hoffman (1991:115), menyatakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih bahasa, yaitu:

- a. *The content of the conversation*; isi dari pembicaraan,
- b. *The formality of the conversations*; keformalan sebuah pembicaraan,
- c. *The participants*; pendengar,

d. *The effectiveness of the message*; keefektifan dari pesan yang disampaikan.

Ditambahkan pula menurut Chambers (2000:69), faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu mencakup alasan dalam melakukan alih kode, yaitu:

a. *Talking about a particular topic*; membicarakan mengenai topik tertentu. Dalam hal ini dilakukan guna mendukung topik yang sedang dibicarakan agar dipahami dengan jelas.

b. *Quoting somebody else*; mengutip pembicaraan orang lain. Pengutipan biasanya dilakukan oleh kalangan intelektual dan terpelajar.

c. *Being emphatic about something*; mempertegas sesuatu. Dalam hal ini dilakukan untuk menunjukkan perasaan seseorang yang memberi kesan tegas dalam mengekspresikan sesuatu apakah dalam bentuk senang ataupun tegas dalam mengekspresikan apakah dalam bentuk senang ataupun marah.

d. *Sentence fillers or sentence connectors*; pengisi dan penyambung kalimat.

Penggunaan alih kode hanya sebagai pengisi dan penyambung kalimat.

e. *Repetition used for clarifications*; perulangan untuk mengklarifikasi. Perulangan dengan beralih kode dilakukan agar pesan yang disampaikan tidak terjadi salah pengertian.

f. *Intention of clarifying the speech content for interlocutor*; bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara. Dilakukan agar maksud yang disampaikan tidak membingungkan pembaca.

g. *Expressing group identity*; menunjukkan identitas suatu kelompok tertentu apakah secara panggilan atau berdasarkan latar belakang budaya.

h. *Softening or strengthening request or command*; memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah agar makna dapat tersampai jelas kepada pembaca.

i. *Real lexical need*; kebutuhan leksikal karena dalam tidak ditemukannya padanan kata yang tepat. Penggunaan bahasa asli akan lebih sulit atau panjang untuk diinterpretasikan jika diterjemahkan. Sehingga penggunaan bahasa asing akan lebih sederhana dan akan lebih dipahami.

j. *For the sake of efficiency*; keefisienan suatu pembicaraan agar maksud dari suatu pesan dapat tersampaikan dengan jelas.

Dapat disimpulkan bahwa latar belakang dari seorang penutur dalam melakukan alih kode, yaitu sebagai berikut:

- a. Isi topik yang sedang dibahas;
- b. Mengutip pembicaraan orang lain;
- c. Simbol modernisasi;
- d. Mempertegas suatu perasaan;
- e. Perulangan;
- f. Menunjukkan identitas suatu kelompok tertentu;
- g. Memperhalus dan mempertegas suatu perintah atau permintaan;
- h. Ketiadaan padanan kata yang tepat;

- i. Mempersingkat suatu maksud tertentu;
- j. Menarik perhatian pembaca;

2.7 Fungsi Alih Kode

Dalam studi alih kode yang dilakukan oleh Koziol (2000), menyebutkan bahwa ditemukan fungsi alih kode di antara bahasa Spanyol ke bahasa Inggris dalam masyarakat kontemporer Amerika yang dibagi dalam 13 kategori, yaitu:

1. *Personalization*

Personalization muncul saat kode yang tersisip beralih menjadi kode yang lebih nyaman untuk didengar. Pengguna yang bilingual biasanya menggunakan alih kode untuk membuat pendengar atau lawan bicara dapat lebih terlibat dalam suatu percakapan.

Contoh:

I'm so glad that you come, como estas?

(Senang sekali bisa bertemu denganmu, apa kabar?)

2. *Reiteration*

Reiteration dapat terjadi saat seorang pembicara mengulangi suatu kalimat yang sama yang telah diucapkan untuk lebih menekankan makna dari kalimat tersebut.

Contoh:

That's just not fair, es injusto!

(Itu tidak adil, tidak adil!)

3. Designations

Designations digunakan untuk menunjukkan suatu pesan yang terkandung dalam kalimat lebih menjurus untuk seseorang.

Contoh:

Hey, say, where have you been?

(Hey, saying, dari mana saja kamu?)

4. Substitutions

Fungsi dari jenis ini adalah untuk memberikan penjelasan lebih mengenai suatu kata benda. Di awal kalimat biasanya pembicara mendeskripsikan wujudnya terlebih dahulu, lalu kemudian diikuti dengan ciri-ciri dari suatu kata benda yang dimaksud.

Contoh:

Tonio, mi hijo, is the boy with the red jacket.

(Tonio, anakku, ialah laki-laki yang memakai jaket merah.)

5. Emphasis

Sama seperti namanya, *emphasis* adalah salah satu fungsi dari alih kode yang berfungsi untuk menekankan suatu pernyataan yang diucapkan oleh seseorang.

Contoh:

Los hispanicos no son impotantes para los politicians o para la policia, except in this election.

(para Hispaniks tidaklah penting bagi para polisi, terkecuali pada saat pemilihan berlangsung.)

6. Clarification

Fungsi dari *clarification* terjadi pada saat seorang pembicara ingin lebih menekankan apa yang dia maksud dengan menjelaskan secara singkat namun padat.

Contoh:

A: *what do you want?*

B: *towel, toothbrush, shampoo.*

A: *what?*

B: handuk, sikat gigi, sampo.

7. Objectivization

Bertentangan dengan *personalization*, fungsi jenis ini terjadi pada saat seorang pembicara menolak untuk mendengarkan lawan bicaranya berargumen.

Contoh:

Mother: this semester, just try to do better.

Daughter : I'm already trying, pero es difficult. Mis amigos-

(saya sudah mencoba, tapi sangat sulit. Temanku-)

Mother: don't bring your friends into this.

8. *Untranslatability*

Digunakan saat tidak adanya suatu padanan kata, frasa, klausa atau kalimat yang tepat untuk dapat mengungkapkan apa yang dimaksud.

Contoh:

Dari empat puluh halaman, aku *copy-paste* menjadi empat halaman.

9. *Mitigating Message*

Fungsi ini terjadi pada saat pembicara menggunakan bahasa lain untuk membuat pernyataan yang dimaksud terdengar lebih sopan dan tidak menyinggung.

Contoh:

Can we eat in el cuarto con la television? Limpearemos leugo.

(bisakah kita makan di ruang televisi? Kita akan bersihkan setelahnya.)

10. *Interjection*

Pembicara menggunakan *interjections* dalam suatu pernyataan yang bukan tergolong ke dalam suatu percakapan. Hal ini dilakukan hanya untuk menarik perhatian atau mempengaruhi lawan bicara.

Contoh:

Tidur, *it's your time to sleep!!!*

(Tidur, waktunya kamu untuk tidur!!!)

11. *Paranthesis*

Fungsi alih kode ini terjadi saat sebelumnya telah terjadi suatu percakapan antara pembicara dan lawan bicara yang membicarakan tentang suatu hal.

Contoh:

do you know the paper- (yang saya simpan di atas meja)- *it's gone.*

(kamu tau kertas- (yang saya simpan di atas meja) –tiba-tiba hilang.)

12. *Aggravating Message*

Sebaliknya dari *mitigating message*, jenis ini menekankan sesuatu yang dimaksud dengan menunjukkannya secara detail namun padat.

Contoh:

Dientes, cara, pajamas ... move it!

(sikat gigi, cuci muka, pakai piyama ... cepat lakukan!)

13. *Quotation*

Jenis campur kode yang terakhir ini digunakan saat seseorang menceritakan kembali apa yang orang lain katakan.

Contoh:

“put the glass down!” katanya.

(“simpan gelasnya!” katanya.)